

KONSEP PEMIKIRAN HARUN AR RASYID DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN RELEVANSINYA PADA GENERASI Z

Khumairoh An Nahdliyah
STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: khumairoh0962@gmail.com

Ina Purwanti
STIT-Al Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: Purwantiina9@gmail.com

Abstract: The rise of cases of violence in society, political instability, and the moral degradation of the nation as a whole raises awareness of the importance of character building, both at the family level as the smallest institution that forms the nation, up to building national character in general. In addition to the family, the environment and also educational institutions have an equally important role in the process of forming the national character, this is because educational institutions are the spearhead of national development in the realm of formal education. Education as a process that helps mature, direct and develop the potential in humans is considered as the right tool in the formation of one's character. This research wants to explore how character education in the past, namely the thoughts of Harun Ar-Rashid. Research using literature research with documentary data collection methods and analysis using content analysis. One of the concepts of character education is found in the will written by Harun ar-Rashid to al-Ahmar, a teacher appointed by the caliph to educate his crown prince, who became known as al-Amin. In this testament there are several concepts of character education, including the example of a teacher, obedience, respect for family, teaching the Koran and Sunnah and many others. The concept of character education promoted by Harun ar-Rashid is no different from the concept of character education offered by modern education experts, this proves that the concept of character education contained in Harun ar-Rashid's will is universal without space and time limitations.

Keywords: character education, Harun Ar-Rashid, Al-Ahmar, Al-Amin

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pintu menuju kemajuan dan peningkatan kualitas kehidupan manusia. Pendidikan ideal yang merupakan proses pembentukan kepribadian telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Sejarah telah menunjukkan kepada kita bagaimana keberhasilan Rasulullah Saw mendidik para sahabat beliau menjadi pribadi yang memiliki akhlak sempurna, jiwa yang bersih serta mempunyai keseimbangan pola pikir dan perilaku sehingga mampu mencapai kebahagiaan duniawi bahkan telah dijamin oleh Allah Swt sebagai tamu yang akan menghuni surga surga Nya kelak. Tentu saja keberhasilan ini membutuhkan proses yang tidak sebentar serta menuntut pengorbanan yang tidak sedikit. Satu hal yang menjadi kunci keberhasilan pendidikan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw adalah bahwa Rasulullah Saw sebagai seorang guru mampu menjadi tauladan yang sempurna bagi para sahabat yang merupakan murid murid beliau.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.¹

Salah satu pondasi penting dan mendapat perhatian serius dalam

¹ M. Samani, & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.(Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2017), 42

pendidikan adalah pembentukan karakter atau akhlak. Indonesia sebagai negara yang juga memberi perhatian terhadap keberlangsungan pendidikan juga ikut menggaungkan pendidikan karakter. Kabar gembira bagi para pemerhati pendidikan moral ditanah air terwujud dalam kebijakan yang dituangkan dalam UU sisdiknas 2003. Dalam pasal 1 UU sisdiknas 2003 ini disebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Bahkan secara lebih tegas disebutkan bahwa tujuan asasi dari pembangunan nasional 2010- 2014 adalah pembentukan akhlak mulia dan karakter bangsa.

Maraknya kasus-kasus kekerasan di tengah masyarakat, instabilitas politik, serta degradasi moral bangsa secara keseluruhan memunculkan kesadaran akan pentingnya pembangunan karakter baik pada tingkat keluarga sebagai institusi terkecil pembentuk bangsa hingga pada pembangunan karakter bangsa secara luas. Selain keluarga, lingkungan dan juga lembaga pendidikan mempunyai peran yang tidak kalah penting dalam proses pembentukan karakter bangsa, hal ini karena lembaga pendidikan adalah ujung tombak pembangunan bangsa dalam ranah edukasi formal. Pendidikan sebagai proses yang membantu mendewasakan, mengarahkan dan mengembangkan potensi dalam diri manusia dianggap sebagai sarana yang tepat dalam pembentukan karakter seseorang.²

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari – hari dalam bersikap maupun dalam bertindak.³ Sebagai identitas dan jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai

² D. Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing. 2010). 1

³ D. Warsono, *Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Surabaya..* 12

karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar : kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*)⁴

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter bukanlah suatu hal yang baru dalam Islam. Bahkan pendidikan karakter dalam Islam yang disebut sebagai akhlak merupakan misi utama dari pengangkatan Muhammad sebagai utusan Allah swt sebagaimana tercermin dalam sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Pendidikan akhlak sebagai tujuan utama kerasulan tentu merupakan satu sinyal yang disampaikan oleh Allah agar manusia benar-benar serius memperhatikan dan menjaga kualitas akhlak mereka, tidak hanya akhlak yang terkait dengan hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya namun juga hubungan horizontal antar sesama manusia. Bahkan Islam merupakan satu-satunya agama di bumi ini yang secara detail memberikan panduan lengkap terkait dengan tata-cara teknis perilaku kehidupan manusia. sebagaimana Islam menjelaskan secara rinci

⁴ M, Samani, & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2017), 43

adab atau sopan-santun dan tata-cara bersuci, bertamu, berbicara, menyampaikan pendapat, bahkan tata-cara makan sekalipun. Sungguh ajaran yang luar biasa lengkap dan menyeluruh.

Pendidikan merupakan salah satu kunci untuk memajukan suatu bangsa. Kontribusi anak bangsa yang berkarakter cerdas, unggul, dan kompetitif sangat diperlukan untuk masa depan bangsa, mengingat bahwa persaingan di era global semakin lama semakin tinggi. Islam sendiri pernah menikmati masa-masa kegemilangan khususnya dalam bidang pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah. Kebijakan Khalifah Harun Ar-Rasyid yang saat itu benar-benar berkonsentrasi meningkatkan mutu pendidikan membuat dinasti ini layak dijuluki sebagai masa keemasan Islam (*Islamic Golden Age*). Karakter yang baik juga dimiliki seorang khalifah Harun Ar Rasyid, Harun Ar Rasyid adalah khalifah kelima dalam dinasti Abbasiyah. Di usia yang sangat muda Harun Ar Rasyid menjadi khalifah pada masa dinasti Abbasiyah, Harun Ar Rasyid adalah sosok khalifah yang sangat disegani dan di hormati tidak hanya oleh para penduduk negeri Abbasiyah tetapi juga oleh para pemuka negara-negara tetangga.

Khalifah Harun Ar Rasyid dikenal sebagai sosok yang alim dan juga tidak segan untuk turun sendiri ke medan perang memimpin pasukannya. setiap tahun secara berselang seling Harun Ar Rasyid selalu melaksanakan ibadah haji atau berperang. Kemewahan yang melingkarinya tidak lantas menjadikannya sombong ia tetap memiliki karakter sebagai khalifah yang rendah hati.⁵

METODE PENELITIAN

⁵ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*. (Jakarta: Pustaka al Husna. 2000), 108

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan data yang telah dikumpulkan. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode penelitian. Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan historis (*historical research*). Pendekatan tersebut mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide serta corak pemikirannya. Pendekatan historis adalah cara pandang untuk melihat sesuatu dengan mendasarkan pada analisis rekonstruksi atau peristiwa masa lampau (sejarah) berdasarkan data-data dan fakta atau bukti sejarah untuk mengungkap peristiwa sejarah secara ilmiah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Studi Pustaka (*library research*). Hampir semua jenis penelitian memerlukan studi pustaka. Walaupun orang sering membedakan antara riset kepustakaan dan riset lapangan (*field research*). Perbedaan yang utama hanyalah terletak pada tujuan, fungsi. Pengumpulan data menggunakan metode dokumenter dan analisis menggunakan analisis konten.

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Harun Ar Rasyid

Harun Ar Rasyid memiliki putra yang bernama Abu Abdullah Muhammad Al Amin yang akan menggantikan posisi dirinya sebagai khalifah. Harun Ar Rasyid menunjuk Al Ahmar sebagai guru putranya

tersebut, Harun Ar Rasyid menuliskan sebuah wasiat yang mengandung konsep -konsep pendidikan karakter yang harus diajarkan oleh Al Ahmar kepada sang putra. Adapun pesan – pesan tersebut adalah

يَا أَحْمَرَ إِنَّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ دَفَعَ إِلَيْكَ مَهْجَةَ نَفْسِهِ، وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ، فَصَبَرَ يَدَكَ عَلَيْهِ مَبْسُوطَةً وَطَاعَتَكَ عَلَيْهِ وَاجِبَةً، فَكُنْ لَهُ حَيْثُ وَضَعَكَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ، أَقْرَأِ الْقُرْآنَ، وَعَرَفَهُ الْآثَارَ. وَرَوِّهِ الْأَشْعَارَ، وَعَلِّمَهُ السُّنَنَ وَبَصِرَهُ مَوَاقِعَ الْكَلَامِ وَبَدَأَهُ أَلَّ فِي أَوْقَاتِهِ. اؤْخِذْهُ بِتَعْظِيمِ مَسَاحِقِ بَنِي هَاشِمٍ إِذَا دَخَلُوا عَلَيْهِ وَرَفَعَ بِجَالِسِ الْقَوَادِ إِذَا حَضَرُوا بِمَجْلِسِهِ وَأَلْ تَمَرْنَ بِكَ سَاعَةً وَأَنْتَ مُعْتَنِمٌ فِيهَا فَأَدِّ تَفِيدَهُ إِيَّهَا، مِنْ غَيْرِ أَنْ تَحْرِقَ بِهِ فَتُمِيتَ ذَهْنَهُ وَأَلْ تَمَعْنَ فِي مَسَاحَتِهِ فَيَسْتَعْلِيَ الْفَرْغُ وَيَأْلِفُهُ وَقُومُهُ مَا اسْتَطَعْنَ بِالْغُرْبِ وَالْمَالَيْنَتِ، فَإِنْ أَبَاهُمَا فَعَلَيْكَ بِالشَّدَّةِ وَالْعُلَظَّةِ.

“Wahai Ahmar, saat ini Amirul mukminin telah memasrahkan kepadamu buah hatinya (Al Amin). Maka bukalah tanganmu untuk menyambutnya, dan dia wajib mentaatimu. Maka posisikanlah dirimu sebagaimana engkau telah dipercaya oleh Amirul mukminin. Ajarkan padanya cara membaca al qur’an, kenalkan padanya hadits Nabi Muhammad Saw, serta ajarkan padanya ketrampilan retorika. Tuntunlah ia agar tidak tertawa kecuali pada saat yang tepat. Tuntunlah ia untuk menghormati keluarga besar Bani Hasyim ketika sedang datang ke istana, serta ajarilah ia untuk menghormati pasukan tentara kerajaan. Janganlah engkau lengah sedikitpun dalam mendidiknya, serta jangan menggunakan kekerasan karena itu akan mematikan hati dan perasaannya. Namun disisi lain janganlah engkau terlalu permisif sehingga dia merasa nyaman membuang buang waktu, jika engkau hendak meluuskannya atas suatu perkara maka lakukanlah dengan pendekatan dan lemah lembut, namun jika cara ini tidak diindahkan olehnya maka kamu berhak mengingatkan dengan cara yang keras”.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Menurut Harun Ar Rasyid dengan Generasi Z.

1. Pentingnya Kesiapan dan Ketauladanan Seorang Guru.

Harun Ar-Rasyid menegaskan pentingnya peran guru dalam proses pendidikan. Dalam wasiat tersebut Harun Ar-Rasyid

meminta agar Ahmar sebagai guru harus siap menerima amanah yang dipercayakan kepadanya. Pada generasi Z Kesiapan dan keteladanan mempunyai kontribusi yang besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam segala aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya sehingga guru lebih mengedepankan aspek perbuatan dalam bentuk tindakan nyata dari pada hanya sekedar berbicara tanpa aksi. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode efektif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk generasi Z yang berkarakter dan berakhlak mulia.⁶

2. Taat Kepada Guru

Taat kepada guru merupakan salah satu wasiat yang dipesankan kepada Al Ahmar guru putra mahkota nya. Pada zaman modern ini sikap taat dan hormat kepada guru sangat perlu dan penting karena sikap ini akan menumbuhkan keharmonisan dalam kehidupan, harmonis yang dimaksud adalah akan terjalin komunikasi yang baik antara peserta didik dan guru. Sikap taat dan hormat kepada guru juga merupakan wujud dari budi pekerti yang luhur. Perilaku ini dapat dimiliki siapa saja tanpa harus memiliki kecerdasan yang unggul, karena setiap peserta didik memiliki kemampuan intelektual yang baik belum tentu memiliki sikap hormat yang baik⁷

3. Mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah

Pembentukan karakter generasi Z tidak lepas dari konsep yang di wasiatkan oleh Harun Ar Rasyid yaitu mengajarkan Al-

⁶ S, Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta.2009). 106

⁷ F. Hidayatullah, *Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka. 2010). 57

Qur'an dan Sunnah agar terbentuk karakter yang baik yang merupakan interaksi seluruh totalitas manusia, bukan nalar saja, tapi gabungan antara nalar dengan kesadaran moral dan kesucian jiwa. Karena karakter yang terpuji adalah hasil dari internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif.⁸

4. Mengajarkan Seni

Perhatian Harun Ar Rasyid terhadap seni dibuktikan dengan dukungannya terhadap para ulama' dan seniman pada masa itu. Kisah tentang 1001 malam yang banyak dinisbahkan pada sosok Harun Ar Rasyid juga bukti nyata kecintaanya pada dunia seni. Hal ini relevan dengan pendidikan seni yang masuk dalam komponen kurikulum sekolah dengan menyesuaikan pembelajaran lainnya yang disesuaikan dengan menurut masing-masing jenjang pendidikan, baik SD, SMP dan SMA. Kegiatan seni di dalam dunia pendidikan diharapkan mampu membentuk kepribadian dan karakter peserta didik khususnya generasi Z.⁹

5. Mengajarkan Retorika

Harun Ar Rasyid menginginkan agar Al-Amin kelak tumbuh menjadi seseorang yang mempunyai keterampilan retorika yang berkarakter karena kemampuan retorika secara tidak langsung akan membawa seseorang pada kemampuan untuk menempatkan diri disetiap kondisi yang ada dihadapannya. Hal ini sejalan dengan perkembangan generasi Z retorika sangat penting

⁸ A. R. Kasim, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2014). 210

⁹ H. Tumurang, *Pembelajaran Kreativitas Seni Anak Sekolah Dasar*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2006). 47

bagi kehidupan manusia yang merupakan pengembangan bakat manusia yang meliputi cita rasa dan akal yang melalui bahasa sebagai media dalam berkomunikasi pada kehidupan.¹⁰

6. Tidak Banyak Tertawa

Banyak tertawa juga menyebabkan seseorang kehilangan *sense* kepekaan dalam menyikapi keadaan. Padahal kepekaan merupakan prasyarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar ia bisa melihat berbagai permasalahan yang terjadi dari berbagai sudut pandang, sehingga keputusan yang dibuat untuk menyelesaikan masalah tersebut dapat diterima oleh semua pihak. Hal ini mendorong Harun Ar Rasyid memberi pesan khusus agar Al Ahmar selalu memperingatkan muridnya Al Amin agar tidak terlalu banyak tertawa. Tertawa bagi generasi Z adalah cara alami untuk menghadapi sakit mental dan stress tetapi tertawa yang paling baik adalah tertawa dengan tingkat yang sederhana atau tidak berlebihan.¹¹ Hal ini terdapat relevansi dengan konsep tidak banyak tertawa yang dimiliki Harun Ar Rasyid.

7. Menghormati keluarga besar

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam melakukan proses sosialisasi pribadi seorang remaja. Keluarga memberikan pengaruh sekaligus membentuk watak dan kepribadian generasi Z, sehingga keluarga dikatakan sebagai unit sosial terkecil yang memberikan dasar bagi perkembangan remaja.¹² Di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan

¹⁰ J. Rakhmat, *Komunikasi Psikologi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011). 5

¹¹ J. Rakhmat, *Komunikasi Psikologi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011). 52

¹² Rohmat. *Kepemimpinan Pendidikan*. (Purwokerto: Stain Press. 2010). 127

teknologi informasi modern, menyambung hubungan kekeluargaan atau silaturahmi tidak lagi dimaknai dengan pertemuan fisik. Berhubungan melalui alat telekomunikasi modern sudah dianggap mewakili kebersamaan antar anggota keluarga. Konsep silaturahmi ini begitu difahami oleh Harun Ar Rasyid sehingga ia merasa perlu untuk menyampaikan secara khusus kepada Al Ahmar agar mengajarkan kepada putranya Al Amin akan pentingnya silaturahmi.

8. Mampu menempatkan diri

Penanaman karakter merupakan suatu upaya untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan mampu menempatkan dirinya dalam situasi apapun. Karakter yang kuat akan membawa dampak yang positif bagi generasi Z menuju kesuksesan dimasa depan. Memperkokoh penanaman karakter peserta didik sangat diperlukan, karena agar tidak terpengaruh budaya barat. Pentingnya dilakukan penanaman karakter secara langsung dapat membentuk nilai-nilai yang positif pada diri peserta didik.¹³ Sejalan dengan hal ini Harun Ar Rasyid faham akan pentingnya kemampuan untuk menempatkan diri dalam berbagai kondisi, Harun Ar Rasyid meminta Al Ahmar agar mengajarkan kepada putranya tentang etika ini.

9. Menghargai Waktu

Menggunakan waktu dengan baik bukan berarti berhasil meraih manfaat (material) sebesar-besarnya. Sebaliknya, menggunakan waktu dengan baik adalah ketika kita hidup

¹³ S. Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta. 2009). 109

dengan penuh makna, bukan sekedar untuk diri sendiri, melainkan juga bermakna bagi orang lain.¹⁴ Masalah yang muncul pada generasi Z dalam mengatur waktu adalah jika setiap hari kita memiliki kegiatan dan sulit untuk dikontrol. Masalah yang muncul tersebut disebabkan karena perencanaan yang tidak terorganisasi, tidak jelas, melenceng, tidak konsisten, tidak ada tujuan, dan kurang efektif dalam menggunakan waktu.

Sedemikian penting kedudukan *time management* ini sehingga seringkali dikaitkan dengan keberhasilan dan kegagalan seseorang. Maka tidak heran jika kemudian Harun Ar-Rasyid meminta kepada Al-Ahmar untuk mengajarkan kepada Al-Amin bagaimana menghargai waktu dan memanfaatkannya dengan baik agar kelak saat sang putra mahkota memimpin daulah abbasiyyah dapat mencatat prestasi yang luar biasa.

10. Mendidik Tanpa Kekerasan

Harun Ar-Rasyid juga meminta kepada Al-Ahmar untuk menggunakan pendekatan non kekerasan (*nonviolent approach*) saat mendidik dan membimbing Al-Amin. Wasiat ini menandakan bahwa Harun Ar-Rasyid meminta agar Al-Ahmar benar-benar bisa menjaga emosinya saat mendidik Al-Amin. Dengan demikian, dalam wasiat ini keseimbangan emosi dari kedua belah pihak yang terlibat dalam proses pendidikan ini benar-benar diperhatikan oleh Harun Ar-Rasyid, sehingga diharapkan tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan murid.

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku yang melampaui kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik bentuk

¹⁴D.Juliantara, *Peningkatan Kapasitas Pemerintahan Daerah dalam Pelayanan Publik*. (Yogyakarta: Pustaka, 2005). 104

fisik ataupun melecehkan hak orang lain.¹⁵ Maka, konsep Harun Ar Rasyid ini terdapat relevansinya dengan pendidikan generasi Z.

KESIMPULAN

Terdapat sepuluh konsep pendidikan karakter dalam kajian ini, yang dimiliki Harun Ar Rasyid yang ditulis untuk diwasiatkan kepada Al Ahmar guru putra mahkotanya yaitu Al Amin yang akan menjadi penerus khalifah dinasti abbasiyah. Diantaranya yaitu pentingnya kesiapan dan ketauladanan seorang guru, taat kepada guru, mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah, mengajarkan seni, mengajarkan retorika, tidak banyak tertawa, menghormati keluarga besar, mampu menempatkan diri, menghargai waktu dan mendidik tanpa kekerasan.

Wasiat yang dituliskan Harun Ar Rasyid untuk Al Ahmar, kesemuanya selaras dengan konsep pendidikan karakter yang diusung oleh para pakar pendidikan modern saat ini dan terdapat relevansinya dengan generasi Z saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pemikiran Harun Ar Rasyid mengandung nilai-nilai universal yang tidak mengenal batasan ruang dan waktu. Jika tidak ditelisik dengan jeli wasiat ini seakan-akan tidak mengandung pesan pendidikan karakter, padahal sesungguhnya pesan ini mengandung nilai-nilai yang sangat tinggi dalam proses pendidikan karakter yang terdapat relevansinya dengan generasi yang hidup pada saat ini. Hal ini tidak terlepas dari sosok Harun Ar Rasyid yang dikenal sebagai pribadi dengan cara pandang yang futuristik tanpa melupakan ajaran agama dalam setiap pesan yang dia sampaikan. Tidak berlebihan kiranya jika disampaikan bahwa generasi Z perlu belajar lebih banyak dari tokoh-tokoh muslim dalam berbagai dimensi ilmu agar tidak mudah terpesona dengan dunia barat, karena bagaimana pun

¹⁵ A. R. Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. (Yogyakarta: Tiara. 2004). 7

karakter yang melekat pada para tokoh muslim sudah memberikan nilai lebih dalam setiap konsepnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayatullah, F. *Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka. 2010.
- Ir. Hendarman, M. *Pendidikan Karakter Era Milenial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2019
- Ismiyati, N. Peranan Harun Ar Rasyid dalam ke khalifahan Abbasiyah. *Artikel Ilmiah Mahasiswa Program studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember*, 2015. 11.
- Juliantara, D. *Peningkatan Kapasitas Pemerintahan Daerah dalam Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan. 2005
- Kasim, A. R. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa. 2014.
- Khudari,. *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 2016.
- Koesoema, D. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo. 2007
- Maryamah. Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Tadrib*, Vol 1, No.1, 2015, 56.
- Mujayanah. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Tegal: FGP Press. 2017.
- Putra. Nizar, S. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007
- Rahmawati, D. *Millenials And I Generation Life*. Jakarta: Diva Press. 2018.
- Rakhmat, J. *Komunikasi Psikologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Rohmat. *Kepemimpinan Pendidikan*. Purwokerto: Stain Press. 2010.

- Sagala, S. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Samani, M., & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Suparno, P. *Orang tua diskretif di era generasi Z*. Depok, 2020
- Syalabi, A. *Sejarah dab Kebudayaan Islam 3*. Jakarta: Pustaka al, 2000.
- Husna.Tumurang, H. *Pembelajaran Kreativitas Seni Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2006.
- Warsono, d. *Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa. 2010.
- Yahya, D. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing. 2010.
- Yanto. *Sejarah Perpustakaan Baitul Hikmah Pada Masa Dinasti Abbasiyah*. *Jurnal Tamaddun*. 2015.
- Yatim, B. x*Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali. 2016.